

MAFAHIM DAKWAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ
خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ﴾

“Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.” [QS. An-Nuur: 55]

BAB DAKWAH

Definisi Dakwah

Dakwah menurut makna bahasa adalah seruan. Sedangkan menurut makna *iyar'i*, dakwah adalah seruan kepada orang lain agar mengambil yang *kehoir* (Islam), melakukan kema'rufan dan mencegah kemunkaran. Atau juga dapat didefinisikan dengan upaya untuk merubah manusia – baik perasaan, pemikiran, maupun tingkah lakunya – dari jahiliyah ke Islam, atau dari yang sudah Islam menjadi lebih kuat lagi Islamnya.

Kedua definisi *iyar'i* tersebut diambil dari hadits yang disampaikan Rasulullah Saw. :

“Siapa saja di antara kalian yang terlibat kemungkar, hendaklah merubahnya dengan tangannya dan jika dia tidak mampu, hendaklah merubahnya dengan lisannya, dan jika dia tidak mampu, hendaklah merubahnya dengan hatinya. Sesungguhnya hal itu merupakan selembah-lemahnya iman.” (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, Ibn Majah dari abi Sa’id Al-Khudri)

Dan juga berdasarkan hadits Rasulullah Saw. yang lain :

“Demi zāt yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, kalian harus menyerukan kepada kemakrufan dan mencegah dari kemungkar, ataukah Allah Swt akan menurunkan siksa dari sisi-Nya kepada kalian, sehingga ketika kalian berdo’a, Dia tidak akan mengabulkan do’a kalian.” (HR. At-Tirmidzi dari Hudzaifah Al-Yaman)

Jadi, dengan definisi “usaha mengubah keadaan” tersebut menjelaskan, bahwa dakwah bukan sekedar seruan kepada orang lain agar melakukan kebaikan, melainkan harus disertai dengan usaha untuk melakukan perubahan. Proses yang dilakukan dalam merubah kondisi harus bersifat *inqilabiyah*, yaitu perubahan yang dimulai dari asas, berupa perubahan aqidah, bukan perubahan *ishlahiyah* yang hanya sekedar perubahan dari kulitnya saja tanpa menyentuh asasnya (aqidah).

Tujuan dan Arahan Dakwah

Sesuai dengan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari aktivitas dakwah Islam adalah mengubah keadaan yang tidak Islami menjadi Islami agar bisa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt.

Adapun secara rinci, tujuan dakwah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menyerukan kepada orang kafir agar memeluk Islam;
2. Menyerukan kepada orang Islam agar menerapkan hukum Islam secara sempurna;
3. Menegakkan kemakrufan dan mencegah kemungkar, yang meliputi semua bentuk kemakrufan dan semua bentuk kemungkar, baik kemungkar yang dilakukan oleh pribadi, kelompok maupun negara. Juga meliputi kemakrufan yang diserukan kepada pribadi, kelompok maupun negara.

Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” [QS. Ali Imran: 104]

Sedangkan secara umum dakwah diarahkan kepada:

1. Mentauhidkan Allah Swt.

Melalui dakwah, ditanamkan dengan kuat kalimat *laa ilaaha illa Allah* yang berarti tidak ada lagi yang patut disembah, ditakuti dan diharapkan keridhoannya melainkan Allah SWT semata.

2. Menjadikan Islam sebagai Rahmat .

Keimanan kepada Allah SWT tentunya harus membawa pada keyakinan dan ketundukkan pada seluruh hukum dan syari'at-Nya. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” [QS. Al Anbiya: 107]

Dengan demikian dakwah diarahkan untuk meyakinkan manusia bahwa hukum-hukum Allah SWT saja yang akan mendatangkan rahmat bagi mereka. Sedangkan hukum-hukum yang dibuat oleh manusia adalah bathil serta tidak dapat mendatangkan rahmat dan kemaslahatan.

3. Menjadikan Islam sebagai Pedoman Hidup.

Dakwah ditujukan untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup artinya adalah mengajak manusia untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan. Karena Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, maka Islam hanya dapat dijadikan pedoman hidup jika diterapkan secara kaffah dalam kehidupan.

4. Menggapai Ridho Allah SWT.

Seluruh amal yang dilakukan, termasuk dakwah, ditujukan untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Dengan demikian dakwah dilakukan dengan ikhlas *lillahi ta'ala* dan sesuai dengan tuntunan Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Secara khusus, dengan mengkaji perjalanan dakwah Rasul SAW, dakwah diarahkan untuk:

1. Membentuk kader yaang memiliki kepribadian Islam (*Syakhsbiyyah Islamiyah*)
2. Membentuk jamaah yang membina kader dan memperjuangkan tegaknya daulah Islamiyah.
3. Membentuk daulah Islamiyah yang menerapkan seluruh ajaran Islam.

Kewajiban Berdakwah

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah manusia ke jalan Rabbmu (Allah) dengan jalan hikmah (hujjah) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik” [QS. An Nahl: 125]

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ

اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lainnya. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah dan sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” [QS. At Taubah: 71]

Dari ayat-ayat itu, jelas bahwa dakwah hukumnya wajib karena Allah berjanji akan memberi rahmat kepada orang yang berdakwah. Hal ini merupakan indikasi (*qarinah*) yang menunjukkan ketegasan perintah tersebut. Demikian pula *qarinah* yang tegas itu terlihat pada sabda Rasulullah SAW:

“Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sungguh kalian (memiliki dua pilihan, yaitu) benar-benar memerintah berbuat ma’ruf dan melarang berbuat munkar, atautkah Allah akan mendatangkan siksa dari sisi-Nya yang akan menimpa kalian. Kemudian setelah itu kalian berdo’a, maka do’a itu tidak akan dikabulkan.” (HR Tirmidzi)

“Barangsiapa diantara kalian yang melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, dan apabila ia tidak mampu, maka hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, dan apabila ia tidak mampu, maka hendaklah merubahnya dengan hatinya. Dan sesungguhnya hal itu merupakan selembah-lemahnya iman.” (HR Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At Turmidzi, An Nasaa’i, Ibnu Majah, dari Abi Sa’id Al Khudri)

Seorang muslim yang bertaqwa, maka tentunya ia akan bersama-sama dengan kaum muslimin yang lain memikul kewajiban dakwah ini. Bila tidak berarti ia ridho dengan keadaan saudaranya – kaum muslimin – yang sedang terpuruk dan terhina, lebih dari itu di akhirat Allah Swt menyediakan siksaan yang amat pedih sebagai balasan atas perbuatan yang dipilihnya.

Kewajiban dalam melakukan aktivitas dakwah ini dibedakan berdasarkan perbedaan pelaku, yaitu :

1. *Aktivitas dakwah pribadi*

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada (agama) Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata sesungguhnya aku ini termasuk golongan orang-orang muslimin.” [QS Fushshilat: 33]

Bentuk aktivitasnya bisa bersifat fisik dan non-fisik. Ini diambil dari aktivitas pribadi Sa’ad bin Abi Waqqash, ketika beliau dengan para sahabat lain sedang melaksanakan shalat di sebuah lembah di Makkah, tiba-tiba orang Quraisy datang mencaci maki mereka, beliau pun kemudian membunuh orang kafir tersebut dengan tulang unta. Ketika berita pembunuhan yang dilakukan oleh Sa’ad bin Abi Waqqash ini sampai kepada Rasulullah Saw, beliau tidak menegurnya.

2. *Aktivitas dakwah kelompok atau jamaah*

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat (kelompok) yang mengajak kepada kebajikan (Islam), memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali Imran: 104)

Bentuk aktivitasnya tidak bisa berbentuk aktivitas yang lain, selain aktivitas bukan fisik yaitu penyebaran pemikiran dan politik atau biasa disebut *da’wah fikriyyah wa siyasiyyah*. Sebab, apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. ketika melakukan aktivitas dakwah berjamaah tidak pernah menunjukkan satu tindakan fisik pun untuk menentang kezaliman yang dilakukan orang kafir Quraisy. Bahkan, ketika orang-orang Madinah memba’at beliau Saw. pada bai’at Aqabah, mereka langsung meminta izin dari Nabi untuk menyerang orang Quraisy, tetapi Nabi melarang mereka.

3. *Aktivitas dakwah negara*

“Rasulullah SAW (sebagai kepala negara) tidak pernah memerangi suatu kaum, melainkan sesudah terlebih dahulu beliau menyampaikan dakwah Islam kepada mereka.” (HR Imam Ahmad)

Bentuk aktivitas negara adalah fisik dan pemikiran sekaligus. Caranya adalah dengan melaksanakan semua hukum Islam, termasuk sanksi hukum kepada orang yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan terhadap hukum *syara'*. Disamping itu, negara hanya memberikan izin kepada setiap orang yang berada dalam wilayah negara untuk menyebarkan pemikiran Islam, baik yang dilakukan oleh pribadi, kelompok maupun negara.

Teladan Dakwah Rasul

Seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari kiamat tentunya memiliki keyakinan bahwa setiap letupan hati, ucapan lisan dan perbuatannya akan ditanya oleh Allah SWT di *yaumul hisab* nanti. Karenanya ia akan melakukan setiap perbuatan sesuai dengan hukum *syara'*, termasuk di dalamnya aktivitas mengemban dakwah.

Kehidupan Rasulullah SAW adalah kehidupan dakwah, yakni kehidupan mengemban risalah Islam untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia secara kaffah serta perjuangan menghadapi segala bentuk pemikiran kufur dan kehidupan jahiliah.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

“Katakanlah: Inilah jalan (da'wah)ku. Aku beserta orang-orang yang mengikutiku (yang) mengajak kalian kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”
[QS Yusuf: 108]

Selama 23 tahun Rasulullah berjuang dengan sungguh-sungguh, tak kenal lelah, berdakwah terus-menerus, mengajak manusia kepada Islam dengan *dakwah fikriyyah*, *dakwah siyasiyyah* dan *dakwah askariyyah*.

Disebut *dakwah fikriyyah* karena beliau memulainya dengan menyebarkan aqidah, pandangan hidup, pemikiran dan pemahaman Islam seraya mendobrak segala bentuk pemikiran kufur, pandangan hidup sesat serta menghancurkan semua bentuk kepercayaan (tradisi) jahiliah. Disebut *dakwah siyasiyyah* karena di dalam dakwah ini beliau mengarahkan umat pada terbentuknya suatu kekuatan sebagai pelindung dan pendukung agar Islam menjadi rahmat dan tersebar ke seluruh dunia. Sedangkan *dakwah askariyyah* adalah dakwah yang dilancarkan melalui strategi dan taktik dalam *jihad fi sabilillah*.

Rasulullah sukses dalam mengemban dakwah, membina dan membentuk masyarakat Islam, mendirikan daulah serta menghimpun umat manusia yang sebelumnya terpecah belah dalam bentuk berbagai *qabilah* menjadi umat yang satu di bawah panji Islam.

Kesuksesan Rasulullah SAW dalam mengemban dakwah tentunya karena apa yang beliau lakukan merupakan wahyu dari Allah SWT, Dzat Yang Maha Mengetahui kebutuhan hamba-Nya. Tidak ada satu pun perbuatan Rasulullah yang beliau kerjakan atas kehendak atau keinginan beliau. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

إِنِّ اتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ

“Katakanlah: Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” [QS. Al An'aam: 50]

Ayat di atas bermakna bahwa Rasulullah SAW tidak akan melakukan suatu perbuatan kecuali berdasarkan wahyu dari Allah SWT, dan agar manusia mengikuti apa yang disampaikan Rasul kepada mereka. Sebagaimana firmanNya di ayat yang lain:

وَمَا آتَانِكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ع

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” [QS. Al Hasyr: 7]

Pada dasarnya kesempurnaan dakwah yang hakiki sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW saat ini telah berhenti. Semenjak runtuhnya Daulah Khilafah, umat Islam yang semula utuh dan bersatu sebagai *ummatan wabidah*, terkoyak-koyak menjadi berbagai bangsa dan negara yang berdiri sendiri-sendiri. Penaklukan Islam (*futubat Islamiyah*) yang seharusnya terus berlanjut, kini terhenti total. Semua itu disebabkan tidak adanya Daulah yang menyatukan umat. Sehingga Islam menjadi lemah padahal mulanya kekuatan Islam sangat tangguh dan disegani oleh musuh-musuhnya.

Oleh karena itu umat Islam yang ingin bangkit harus menempuh jalan dakwah yang lurus dengan metode (*thoriqoh*) yang benar dengan cara memahami perjalanan dakwah Rasulullah secara keseluruhan. Dengan cara ini kejayaan Islam Insya Allah akan dapat dicapai untuk kedua kalinya. Allah lah yang menurunkan agama ini sebagai *dien al fitrah*, maka Dia pulalah yang mengokohkan dan memenangkannya dari musuh-musuh Islam, sekalipun mereka berusaha sekuat tenaga untuk melenyapkannya.

Dengan mengamati tahapan turunnya Al Qur’an dan sebab-sebab turunnya Al Qur’an, maka akan dapat dipahami *sirah* dan perjalanan dakwah Rasulullah SAW. Dengan demikian sangat jelas tergambar perbedaan aktivitas dakwah pada dua periode yaitu, periode dakwah di Mekah dan di Madinah (di mana telah berdiri Negara Islam (*Daulah Al Islamiyah*)).

Periode Mekah

Dengan mengamati perjalanan dakwah di Mekah akan dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW berdakwah melalui dua tahapan (*marhalah*). Tahapan pertama adalah tahap pembinaan dan pengkaderan sedangkan tahap kedua adalah tahap penyebaran dakwah secara terang-terangan dan melakukan upaya perjuangan untuk tatanan baru sebuah masyarakat.

1. Tahap Pembinaan dan Pengkaderan (*Marhalah Tatsqij*)

Tahap ini dimulai sejak beliau SAW diutus menjadi Rasul, setelah firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾

“Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan!” (QS Al Muddatstsir: 1-2)

Beliau SAW secara diam-diam (*sirriyah*) mulai mengajak masyarakat untuk memeluk Islam. Selama tiga tahun Beliau SAW menyampaikan dakwah dalam bentuk ajakan per individu dari rumah ke rumah. Bagi yang menerima dakwah, segera dikumpulkan di rumah seorang sahabat bernama Arqom, sehingga rumah tersebut dikenal sebagai *Darul Arqam* (rumah Arqom). Di rumah ini setiap hari para sahabat mendengarkan ayat-ayat Al Qur’an dan penjelasannya dari Rasulullah SAW. Pendeknya di tempat inilah mereka dibina dan dikader dengan sungguh-sungguh dan terus menerus. Selanjutnya beberapa dari mereka diutus untuk menyampaikan dakwah kepada yang lain. Di antaranya adalah **Khabab bin Arts** yang mengajarkan Al Qur’an di rumah **Fatimah binti Khaththab** bersama suaminya, yang kemudian dari sinilah **Umar bin Khaththab** masuk Islam. Walaupun terasa lambat, namun semakin hari semakin bertambah jumlah mereka hingga mencapai 40 orang dalam waktu tiga tahun.

Memang, dakwah pada marhalah ini dilakukan secara diam-diam, tetapi bukan berarti Rasulullah takut melaksanakannya secara terang-terangan. Apakah ada yang meragukan rasa yakin Rasulullah SAW bahwa dalam mengemban risalah dakwah ini pasti akan mendapat perlindungan dari Allah SWT? Seandainya dakwah dilaksanakan secara terang-terangan pun, insya Allah Rasulullah dijamin keselamatannya oleh Allah. Bila demikian, mengapa Rasul melakukannya secara diam-diam?

Jika dikaji secara seksama, maka akan dapat dimengerti mengapa tahap awal dakwah Rasulullah ini dilakukan secara *sirriyah*. Suatu konsepsi atau pemikiran yang masih asing dan belum terfikirkan oleh masyarakat, hendaklah terlebih dahulu disampaikan secara diam-diam dengan memperbanyak tatap muka dan penjelasan. Ternyata terbukti kemudian, aktivitas seperti ini mampu menghasilkan kader dan pendukung tangguh yang bersedia mengorbankan apapun untuk meraih cita-cita yang diharapkan. Maka, inilah *thariqoh* yang tepat untuk mengawali dakwah di tengah-tengah masyarakat yang menerapkan aturan jahiliyah, yang sama sekali jauh dari nilai-nilai Islam.

Berdasarkan langkah dakwah ini, *jumbur* (mayoritas) *fugoba* berpendapat bahwa bila kaum muslimin berada pada posisi lemah, rapuh kekuatannya dan khawatir hancur binasa oleh kekuatan lawan, maka mereka harus memelihara diri dan agama mereka dengan cara dakwah *sirriyah*. Sebaliknya apabila terdapat kemungkinan untuk berdakwah secara *zhahiriyah* (terang-terangan), maka hal ini lebih utama karena seorang muslim tidak boleh menyerah kepada kaum kafir atau zhalim dan tidak boleh berdiam diri tanpa berjihad melawan orang-orang kafir.

Hal ini terbukti pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW pada pemulaan dakwah. Saat bersama istrinya, yaitu Siti Khadijah, Rasulullah pernah diancam oleh Abu Jahal tatkala shalat di depan Ka'bah dan dengan terang-terangan mencela patung-patung berhala yang disembah oleh orang-orang Arab. Ketika di Mina, Rasul bersama Ali bin Abi Thalib menyampaikan kepada orang banyak bahwa suatu saat Kerajaan Romawi dan Persia akan ditaklukkan oleh Islam.

Menurut penyarah hadits ini, apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para pengikutnya yang masih berjumlah tiga orang itu adalah untuk menarik perhatian kaum Quraisy agar berfikir tentang hakikat berhala yang dijadikan sebagai tuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as.

Dari hal tersebut dapat pula diketahui bahwa sejak awal dakwah Rasulullah SAW bukanlah dakwah ruhiyah (kerohanian) semata, melainkan juga dakwah siyasiyah (politik). Karena tidak mungkin kerajaan Romawi dan Persia akan dapat ditaklukkan tanpa niat dan usaha kaum muslimin untuk memperoleh kekuasaan yang berdaulat, kekuasaan yang mampu menggerakkan bala tentara untuk menghancurkan kedua kerajaan itu.

2. Tahapan Interaksi dengan Masyarakat dan Perjuangan (*Marhalah Tafaa'ul wal kiffah*)

Pada tahap ini dakwah Rasulullah berubah dari sembunyi-sembunyi menjadi terang-terangan. Dari aktivitas mengontak individu-individu untuk kemudian disiapkan menjadi *kutlab* (kelompok) menjadi menyeru secara langsung dan terbuka kepada masyarakat seluruhnya. Hal ini dilakukan setelah Rasulullah beserta para pengikutnya mendapat perintah dari Allah:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

“Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.” [QS. Al Hijr: 94]

Sejak saat itu maka dimulailah benturan antara kekafiran dengan keimanan, dan pertarungan antara pemikiran yang rusak dan bejat melawan pemikiran yang benar dan suci. Benturan yang dahsyat pada tahapan dakwah ini segera mendapat reaksi keras dari orang-orang kafir di Makkah. Sehingga menimbulkan dampak berupa penyiksaan-penyiksaan yang hebat dan datang secara bertubi-tubi. Pada tahap ini, para pengikut Rasulullah SAW sungguh-sungguh diuji sampai sejauh mana kualitas keimanan mereka setelah tiga tahun dibina kepribadiannya (*syakhsiyah*) di Darul Arqam.

Penyiksaan secara keji terhadap orang-orang yang memeluk Islam banyak terjadi. Penyiksaan terhadap Bilal bin Rabah, keluarga Yasir, Khabab bin al Arts, Abu Dzar Al

Ghifari, Ibnu Mas'ud, serta boikot yang dilakukan oleh kafir Quraisy terhadap kaum muslimin hanyalah sedikit contoh dari ujian itu.

Di puncak penderitaan itu, Rasulullah SAW berharap ada orang kuat diantara pengikutnya yang dapat melindungi dakwah. Harapan Rasulullah tidak sia-sia. Sayidina Hamzah, paman Rasulullah yang sangat disegani, masuk Islam ketika melihat Muhammad Rasulullah dianiaya dan dicaci maki oleh Abu Jahal. Ketika itulah Rasulullah SAW berdo'a: *"Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Abu Jahal bin Hisyam atau dengan Umar bin Khatthab."* Do'a Rasulullah yang mengharapkan Umar bin Khatthab masuk Islam menjadi pelajaran bahwa dakwah Islam, di manapun berkembangnya memerlukan pendukung-pendukung yang kuat dari orang-orang memiliki pengaruh di hadapan masyarakat.

Pelajaran lain dari peristiwa-peristiwa itu, bahwa penderitaan, ujian dan cobaan, merupakan penguji iman untuk memisahkan antara yang haq dengan yang bathil. Manakah pengikut Rasulullah yang tangguh dan sungguh-sungguh dan mana yang bukan. Kisah-kisah ini sudah seharusnya menjadi pelajaran bagi semua kaum muslimin untuk tetap dapat istiqomah di jalan dakwah serta ikhlas menegakkan dienullah, meskipun mendapat ancaman maut, dianiaya dan disiksa oleh penguasa yang zalim. Pengorbanan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam setiap perjuangan dakwah.

Pada tahapan ini, dakwah Rasulullah lebih banyak menggugat mengenai aqidah, sistem serta adat-istiadat jahiliyah orang-orang kafir Mekkah. Hal ini terlihat dari ayat-ayat Makiyah yang pada umumnya mengajak manusia untuk memikirkan kejadian alam semesta, agar meninggalkan kepercayaan nenek moyang. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a). Dalam masalah aqidah, seperti tercantum dalam firman Allah SWT:

قَالَ مُتَرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ أَوْلُو
جَيْتِكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ

"..... orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka. (Rasul itu) berkata: "Apakah kamu akan mengikutinya juga sekalipun aku membawa untukmu agama) yang lebih nyata memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?"...." [QS. Az-Zukhruf: 23-24]

b). Bidang Sosial

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ
مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

"Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, merah padamlah mukanya dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan diri dari orang banyak karena buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburnya dalam tanah. Ketahuilah, alangkah buruknya yang mereka tetapkan itu." [QS An Nahl: 58-59]

c). Bidang Ekonomi

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Orang-orang yang menimbun emas dan perak serta tidak menafkhabkannya di jalan Allah, beritabukanlah kepada mereka azab yang amat pedih.” (QS At Taubah: 34)

Aktivitas ini membuat para tokoh pemimpin kafir Quraisy berkumpul di *Darun Nadwah* untuk merundingkan perilaku dan dakwah Rasulullah SAW yang telah menyusahkan mereka serta mengguncang kepemimpinan mereka atas kaum Quraisy. Kemudian dibuatlah isu bahwa Muhammad memiliki kata-kata yang menyihir, yang dapat memisahkan seseorang dari istrinya, dari keluarganya, dan bahkan dari kaumnya. Akan tetapi kemudian Allah SWT memberitahukan kepada Rasulullah SAW mengenai persekongkolan ini dengan firman-Nya:

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقَتَلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قَتَلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ﴿٢٤﴾ إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصَلِّيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾

“Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan. Celakalah dia, bagaimanakah dia menetapkan? Celakalah dia, bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, lalu dia bermuka masam dan merengut. Dia lantas berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Selanjutnya dia berkata, “Al Qur’an ini tidak lain hanyalah sibir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.” Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar.” [QS. Al Muddatsir: 18-26]

Tatkala para pemimpin Mekkah mengalami kejumudan dan mulai menyakiti Rasul setelah paman beliau SAW, Abu Thalib wafat. Rasulullah berusaha mencari pendukung ke kota Tha’if. Tetapi usaha beliau tidak berhasil bahkan disambut dengan penghinaan dan lemparan batu.

Rasul juga menyeru para pemuka qabilah-qabilah Arab. Beliau berkata kepada mereka, “Ya Bani fulan! Saya adalah utusan Allah bagi kalian, dan menyeru kepada kalian untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, dan agar kalian meninggalkan apa yang kalian sembah, agar kalian beriman kepadaku dan percaya kepadaku, dan agar kalian membela dan melindungi, sehingga aku bisa menjelaskan apa yang telah disampaikan Allah kepadaku.”

Dalam Sirah Ibnu Hisyam diriwayatkan, “Zuhri menceritakan bahwa Rasulullah SAW mendatangi secara pribadi Bani Kindah, akan tetapi mereka menolak beliau. Beliau juga mendatangi Bani Kalban akan tetapi mereka menolak. Beliau juga mendatangi Bani Hanifah, dan meminta kepada mereka pertolongan (*nushroh*) dan kekuatan, namun tidak ada orang Arab yang lebih keji penolakannya terhadap beliau kecuali Bani Hanifah. Beliau juga mendatangi Bani ‘Amir bin Sha’sha’ah, mendo’akan mereka kepada Allah dan meminta kepada mereka secara pribadi. Kemudian berkatalah seorang laki-laki dari mereka yang bernama Baiharah bin Firas, “Demi Allah, seandainya aku mengabdikan pemuda Quraisy ini, sungguh orang Arab akan murka.” Kemudian ia berkata, “Apa pendapatmu, jika kami memba’atmu atas urusan kamu, kemudian Allah memenangkanmu atas orang yang menyelisihimu, apakah kami akan diberi kekuasaan setelah engkau? Rasulullah SAW berkata kepadanya, “Urusan (kekuasaan) itu hanyalah milik Allah, yang Ia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.” Baiharah berkata, “Apakah kami menyerahkan leher-leher kami kepada orang Arab, padahal jika Allah memenangkan kamu, urusan (kekuasaan) itu bukan untuk kami. Kami tidak butuh urusanmu.”

Beliau SAW selain aktif mendakwahi qabilah-qabilah di sekitar Mekkah, beliau juga mendatangi qabilah-qabilah di luar Mekkah yang datang tiap tahun ke Mekkah, baik untuk berdagang maupun untuk mengunjungi Ka’bah, di jalan-jalan, pasar Ukadz, dan Mina. Sampai

suatu ketika pada musim haji, datanglah serombongan orang dari suku Aus dan Khazraj dari Yatsrib (Madinah). Kesempatan ini digunakan oleh Rasulullah SAW untuk menyampaikan dakwah. Ketika rombongan ini mendengar ajakan Rasul, satu sama lain saling berpandangan sambil berkata: *“Demi Allah, dia ini seorang nabi seperti yang dianjurkan orang-orang Yahudi kepada kami.”*

Kemudian mereka menerima dakwah Rasulullah SAW sambil berkata:

“Kami tinggalkan kaum kami disana dan tidak ada pertentangan serta permusuhan antara kaum kami dengan kaum yang lain, mudah-mudahan Allah SWT mempertemukan mereka denganmu. Kami akan sampaikan berita ini kepada mereka, dan bila Allah mempertemukan mereka denganmu dan menerima dakwahmu, maka tidak ada lagi orang yang paling mulia darimu.” (Sirah Ibnu Hisyam 1: 428)

Tatkala tahun berikutnya tiba dan musim haji datang, dua belas orang laki-laki dari penduduk Madinah bertemu dengan Rasulullah SAW di ‘Aqabah. Mereka berbai’at kepada Rasulullah SAW yang dikenal dengan **Bai’atul ‘Aqabah I**. Isi bai’at tersebut adalah:

“Tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina dan tidak membunuh anak-anak kecil, tidak berbohong serta tidak menentang Rasulullah dalam perbuatan ma’ruf.” (HR Bukhari).

Setelah bai’at itu, mereka kembali ke Madinah bersama utusan Rasul, yaitu Mush’ab bin Umair untuk mengajarkan Al Qur’an dan hukum agama. Pada tahun berikutnya, Mush’ab bin Umair kembali ke Makkah bersama tujuh puluh lima orang Madinah yang telah masuk Islam. Dua diantaranya adalah wanita dan mereka membai’at Rasulullah SAW. Bai’at ini dinamakan **Bai’atul ‘Aqabah II**. Selesai melakukan bai’at, Rasulullah menunjuk dua belas orang untuk menjadi pemimpin masing-masing qabilah mereka. Abbas bin Ubadah, salah seorang dari mereka berkata kepada Rasulullah:

“Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, bila engkau mengizinkan, kami akan perangai penduduk Mina besok pagi dengan pedang-pedang kami.”

Jawab Rasulullah:

“Kita belum diperintahkan untuk itu, dan lebih baik kembalilah ke kendaraanmu masing-masing.” (Sirah Al Halabiah II: 176)

Jelas bahwa sebelum hijrah ke Madinah dan membangun Daulah di Madinah, kewajiban berjihad di dalam Islam belum diperintahkan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dakwah Rasulullah dalam periode Makkah adalah dakwah dalam rangka memperkenalkan Islam melalui dakwah *fikriyyah* kemudian membina umat, mengatur barisan dan menyusun kekuatan untuk kemudian Hijrah ke Madinah.

Periode Madinah

Hijrahnya kaum muslimin ke Madinah adalah sebagai awal mula *marhalah* dakwah ketiga, yaitu *Marhalah Tathbiq Al Abkaam Al Islam* (penerapan Syari’at Islam). Hal ini ditandai dengan didirikannya Daulah Islamiyah sebagai pelaksana hukum Islam dan sebagai pengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia melalui dakwah dan jihad.

Adapun tahapan ketiga ini dimulai dengan tibanya Rasulullah di Madinah melalui peristiwa hijrah Rasulullah pada tahun 622 M bersama Abu Bakar. Sesampainya di Madinah, Rasulullah SAW melakukan aktivitas sebagai berikut:

1. Membangun Masjid

Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat membangun mesjid. Pembangunan mesjid mempunyai arti yang sangat penting bagi pembangunan masyarakat Islam yang terdiri dari individu-individu muslim yang senantiasa berpegang teguh kepada aqidah dan syari’at Islam.

Rasulullah SAW menjadikan mesjid tidak hanya sebagai tempat shalat, melainkan juga sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah, membina ukhuwah dan 'aqidah Islam serta mengatur berbagai persoalan kaum muslimin sekaligus memutuskan hukum di antara mereka.

2. Membina Ukhuwah Islamiyah

Aktivitas selanjutnya yang dilakukan Rasulullah SAW adalah mempersaudarakan antara Anshar dan Muhajirin. Persaudaraan yang digambarkan oleh Rasulullah ibarat satu tubuh, bila salah satu anggota tubuh tertimpa sakit maka seluruh tubuhnya merasakan sakit. Persaudaraan yang mendarah daging mengalir dalam tubuh setiap umat sehingga lenyap sama sekali segala bentuk fanatisme golongan, suku bangsa dan ras.

Rasulullah mempersaudarakan Bilal yang berkulit hitam dari Afrika dengan Abu Ruwaim Al Khutsa'mi, Salman Al Farisi dari Parsi dengan Mush'ab bin Umair dan lain sebagainya. Persaudaraan ini tidak hanya sampai batas mewarisi harta bahkan isteri (saat itu belum ada larangannya), sebagaimana yang terjadi antara Sa'ad bin Rabi dari kaum Anshar dengan Abdurrahman bin 'Auf dari kaum Muhajirin, sehingga kata Sa'ad bin Rabi.

"Aku adalah orang Anshar yang paling kaya, inilah hartaku, aku bagikan antara kita berdua. Aku punya dua isteri, kuceraikan seorang dan kawinilah olehmu." (sirah Al Halabiyah II: 292)

Persaudaraan dengan ikatan Aqidah Islamiyah ini semakin bertambah kokoh setelah dinaungi sebuah Daulah dibawah kepemimpinan Rasulullah SAW yang menerapkan Sistem Islam.

3. Menyusun Piagam Perjanjian

Setelah Islam datang dan terbentuk masyarakat Islam di Madinah, gambaran dan pola hubungan antara masyarakat Yahudi dan Islam semakin tampak perbedaannya. Oleh karena itu harus ada kebijakan hukum yang mengatur hubungan mereka dengan kaum muslimin.

Rasulullah SAW kemudian membuat perjanjian (piagam Madinah). Istilah sekarang disebut Undang-Undang Dasar yang berfungsi sebagai suatu *manhaj* (jalan atau strategi pengamanan) dalam mengatur atau membuat batasan-batasan yang menyangkut interaksi antara qabilah-qabilah Yahudi dan kaum muslimin. Lebih dari itu isi perjanjian mencakup pula hubungan negara dengan masyarakat atau antara masyarakat dengan negara. **Dr. Musthafa Asy Siba'i** dalam bukunya "*Siroh Nabawiyah, Duruus wal Ibrar*" mengemukakan pokok-pokok isi perjanjian tersebut berikut ini:

- a. Kesatuan umat Islam tanpa mengenal perbedaan suku, bangsa dan ras.
- b. Persamaan hak dan kewajiban bagi seluruh warga masyarakat.
- c. Gotong-royong dalam segala hal yang bukan untuk kedzaliman, dosa dan permusuhan.
- d. Kompak dalam menentukan hubungan dengan musuh-musuh Islam.
- e. Membangun suatu masyarakat dalam suatu sistem yang sebaik-baiknya.
- f. Melawan orang-orang yang menentang negara dan membangkang sistemnya.
- g. Melindungi orang yang ingin hidup berdampingan dengan orang Islam dan tidak boleh berbuat dzholim kepadanya.
- h. Umat non-Islam bebas melaksanakan agamanya, dan tidak boleh dipaksa umat Islam serta tidak diganggu harta bendanya.
- i. Umat non-Islam harus ambil bagian dalam pembiayaan negara sebagaimana umat Islam.
- j. Umat non-Islam harus saling membantu dengan umat Islam untuk menolak bahaya yang akan mengancam negara.
- k. Umat non-Islam harus ikut membiayai perang apabila negara dalam keadaan perang dengan negara lain.
- l. Umat Islam dan non-Islam tidak boleh melindungi musuh negara dan orang-orang yang memusuhi negara.
- m. Warga negara bebas keluar masuk negara selama tidak merugikan negara.
- n. Ikatan sesama anggota masyarakat didasarkan prinsip tolong menolong untuk kebaikan dan ketaqwaan tidak atas dosa dan aniaya.

- o. Dasar-dasar tersebut ditunjang oleh dua kekuatan. Kekuatan ruh (spiritual) yaitu imannya kepada Allah, keyakinan akan pengawasan dan perlindungan Allah bagi orang yang berbuat baik dan konsekuen. Begitu pula jika ditunjang oleh kekuatan materi/fisik yaitu kepemimpinan negara yang dipimpin oleh Rasulullah SAW.

4. Strategi Politik dan Militer

Dalam rangka menyebarkan dakwah Islam ke luar negeri Madinah, sekaligus mengumumkan kepada bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain mengenai berdirinya Daulah Islamiyah. Maka diambil beberapa langkah lanjutan sebagai berikut:

- a. Mengirim surat kepada kepala-kepala negara/kerajaan, pimpinan qabilah/suku yang ada di sekitar jazirah Arab.
- b. Memaklumkan perang kepada orang-orang yang menantang dakwah Islam.
- c. Memerangi qabilah-qabilah yang mengkhianati perjanjian perdamaian bersama kaum muslimin.
- d. Menjadikan daulah Islamiyah sebagai satu kekuatan yang disegani dan ditakuti lawan-lawannya.

Mengikuti langkah-langkah dakwah Rasulullah sejak periode Mekah hingga Madinah dapat disimpulkan bahwa pada periode Mekah, beliau lebih bersikap sebagai seorang da'i, muballigh, imam dan sekaligus sebagai tokoh politik dan pemimpin jamaah kaum muslimin. Sedangkan dalam periode Madinah, beliau bukan hanya sebagai seorang Rasul, tetapi juga sebagai kepala negara di dalam pemerintahan Daulah Islamiyah.

Keberhasilan para da'i penerus risalah dakwah sangat ditentukan oleh sejauh mana kesetiaannya mengikuti jejak langkah dakwah Rasulullah. Mudah-mudahan kita senantiasa dianugerahi taufiq dan hidayah dari-Nya dalam menegakkan Islam di bumi Allah ini.

Merapatkan Barisan Dakwah

Jika kita melihat kondisi kaum muslimin dan Islam saat ini, akan kita dapati bahwa Islam tidak lagi menjadi sebuah tubuh yang utuh apalagi sempurna. Jangankan untuk menjadi *rahmatan lil alamin*, untuk menjadi *rahmatan lil muslimin* pun sangat sulit dilihat faktanya. Banyak di antara kaum muslimin di berbagai belahan dunia saat ini dalam keadaan menderita, baik karena bencana alam, peperangan maupun ketertindasan. Bahkan banyak di antaranya berada pada deretan negara miskin.

Untuk mewujudkan Islam sebagai sebuah *rahmatan lil alamin*, tidak bisa tidak Islam harus dilaksanakan secara kaffah. Ini merupakan suatu kewajiban. Allah SWT berfirman: "*Dan masuklah kalian ke dalam Islam secara kaffah*". Kekaffahan Islam hanya akan terjadi apabila semua obyek dikenai hukum, yaitu individu yang bertaqwa, masyarakat yang islami sebagai kontrol sosial pelaksanaan syariat Islam serta negara yang melaksanakan dan melindungi penerapan syariat Islam ada.

Pada saat ini, penerapan hukum Islam terhadap ketiga obyek di atas tidak terlaksana dengan sempurna, terlebih lagi dalam hal ini negara yang menerapkan Islam. Untuk itulah dakwah menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim.

Untuk mendakwahi seorang individu, hanya dengan seorang pengemban dakwah saja sudah cukup. Namun untuk mendakwahi sebuah masyarakat apalagi untuk mewujudkan sebuah negara yang menerapkan syariat Islam, sangat tidak mungkin apabila hanya dilaksanakan seorang diri. Tidak bisa tidak haruslah dilakukan dengan cara berjamaah. Sebuah kaidah syara' menyebutkan "*apabila suatu kewajiban tidak terlaksana tanpa adanya sesuatu, maka sesuatu itu wajib adanya*". Demikian juga perwujudan syariat Islam tidak akan bisa kaffah tanpa adanya jamaah dakwah, maka keberadaan jamaah dakwah adalah wajib.

Kewajiban Dakwah Berjamaah

“Dan bendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali Imron: 104)

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang sebuah kewajiban adanya kelompok atau jamaah yang berdakwah untuk menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang munkar. Lafadz *ummah* pada ayat di atas, tidak membatasi jumlah jamaah atau kelompok atau gerakan Islam, walaupun ayat tersebut menyebutkan agar kaum muslimin membentuk suatu jamaah yang melaksanakan tugas dakwah.

Seandainya telah terbentuk sebuah jamaah, maka kewajiban tersebut tidak lagi dibebankan kepada yang lain. Dengan demikian apabila telah terbentuk sebuah jamaah, maka tujuan dari ayat tersebut sudah terlaksana sehingga tidak ada kewajiban untuk membentuk yang lain. Jika ternyata muncul jamaah yang kedua, maka pembentukan itu pada dasarnya hukumnya adalah mubah. Dengan demikian, adanya suatu jamaah yang ber-*amar ma’ruf nahi munkar* adalah sebuah *fardlu kifayah*.

Namun selama ini *fardlu kifayah* hanya dipahami sebagai sebuah kewajiban yang apabila telah dilaksanakan oleh seseorang atau suatu kelompok, maka *fardlu* itu telah gugur. Padahal *fardlu kifayah* hanya akan gugur sebagai sebuah *fardlu* yakni apabila sesuatu yang dibebankan tersebut sudah dilaksanakan dengan tuntas atau sempurna. Jika kewajiban yang dibebankan tersebut belum tuntas dilaksanakan, maka seluruh umat Islam tetap terbebani *fardlu* tersebut hingga *fardlu* itu sempurna dilaksanakan.

Demikian juga beban untuk mewujudkan terlaksananya syariat Islam mulai dari individu hingga negara. Beban ini tidak akan hilang hingga terwujudnya sebuah institusi negara yang menerapkan Islam serta memelihara dan melindungi pelaksanaan syariat Islam, baik oleh individu maupun negara.

Kelompok Da’wah dalam Islam

Kelompok da’wah dalam Islam sering disebut sebagai gerakan Islam. Gerakan dalam bahasa arab adalah *harokah*. *Harokah* berasal dari akar kata *taharruk* yang artinya bergerak. Istilah tersebut kemudian diartikan sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari orang-orang tertentu serta mempunyai target tertentu, dengan menempuh suatu metode yang telah ditetapkan oleh gerakan tersebut, terlepas apapun bentuk dari gerakannya. Dengan demikian sebuah kelompok dapat disebut sebagai sebuah gerakan apabila:

1. Mempunyai landasan tertentu.
2. Mempunyai tujuan atau target yang telah ditetapkan.
3. Mempunyai metode untuk meraih target.

Syarat gerakan di atas adalah umum bagi setiap gerakan. Sebagai contoh gerakan sosial seperti panti asuhan akan mempunyai landasan tersendiri, dengan target membantu anak yatim, piatu dan anak-anak dari keluarga tidak mampu dengan metode tertentu yang telah dirumuskan, misalnya dengan mencari sumbangan dan sebagainya. Demikian juga ketika suatu kelompok menamakan organisasinya sebagai gerakan/harokah Islam. Maka yang menjadi syarat bagi kelompok tersebut adalah:

1. Terdiri dari orang-orang Islam.
2. Menggunakan Islam sebagai landasan dalam merumuskan target dan metode.
3. Mempunyai target terlaksananya syariat Islam.
4. Mempunyai metode yang sesuai dengan Islam, yaitu harus sesuai dengan metode Rasulullah dalam berdakwah untuk menegakkan Islam di muka bumi.

Target Kelompok Dakwah

Saat ini cukup banyak terdapat harokah-harokah Islam di muka bumi. Dari berbagai harokah yang ada saat ini, ada yang bersifat lokal dalam suatu negara, misalnya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Persis, ada juga yang bersifat Internasional, seperti Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir dan Jamaah Salafiyah. Masing-masing gerakan ini mempunyai tujuan spesifik. Tujuan dari setiap harokah ini tentunya sangat mempengaruhi metode dari harokah tersebut untuk mencapai target.

Apabila diamati banyaknya harokah da'wah saat ini, setidaknya ada tiga kategori harokah da'wah dilihat dari target yang hendak dicapainya. Ketiga target tersebut adalah:

1. Gerakan yang Memperhatikan Kepentingan Individu.

Target semacam ini banyak dianut oleh perkumpulan Tarekat dan Sufi. Menurut kelompok ini, kemenangan dan keselamatan di akhirat adalah target utamanya. Dari sinilah mereka mulai melakukan aktivitas-aktivitas rohani untuk mencapai target tersebut, salah satunya adalah dengan ber-*uzlah* atau mengasingkan diri dari masyarakat. Jamaah ini menganggap bahwa salah satu cara untuk menyelamatkan diri dari kesesatan ketika keadaan masyarakat sudah mengalami kerusakan adalah dengan cara mengasingkan diri. Mereka memahami hal ini dari firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tidaklah orang sesat itu akan memberi madlarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk...." (QS Al Maidah: 105)

Maksud yang sebenarnya dari ayat ini adalah menunjukkan bahwa apabila Allah telah memberi petunjuk kepada seseorang, maka tidak ada seorang pun yang bisa menyesatkan. Ayat ini sama sekali tidak memerintahkan orang untuk mengasingkan diri, dan melarang manusia untuk ber-*amar ma'ruf nabi munkar*.

2. Target Memperbaiki Aqidah dan Akhlak Individu.

Gerakan yang mempunyai target demikian sebenarnya mempunyai keinginan untuk memperbaiki masyarakat. Gerakan ini berpendapat bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang di dalamnya terjadi interaksi. Dengan demikian baik buruk suatu masyarakat akan ditentukan oleh baik buruk individu yang ada di masyarakat tersebut.

Atas dasar pandangan ini gerakan tersebut menjadikan individu sebagai dasar utama untuk perubahan masyarakat. Dari pemahaman tersebut, gerakan ini mulai mencoba memperbaiki individu dengan perbaikan aqidah dan akhlaknya sehingga dapat menjaga interaksi di antara individu di dalamnya agar tetap berjalan lancar tanpa ada masalah.

Pandangan mereka terhadap definisi masyarakat ini sebenarnya adalah suatu kekeliruan. Dari pandangan tersebut, justru yang akan terbentuk cenderung sebuah jamaah yang terdiri dari orang-orang yang beraqidah dan berakhlak baik, bukan sebuah masyarakat. Padahal seharusnya sebuah masyarakat tidak hanya terdiri dari banyak individu yang saling berinteraksi, namun juga terdapat sebuah peraturan yang sama yang mengatur interaksi tersebut, serta individu-individu yang ada di dalamnya mempunyai pandangan yang sama terhadap suatu ke-*mashlahat*-an maupun ke-*muclarat*-an, baik individu itu muslim maupun non-muslim.

3. Target Memperbaiki Masyarakat.

Kelompok Organisasi ketiga ini mempunyai pandangan bahwa masyarakat adalah suatu kumpulan individu yang di dalamnya terdapat suatu interaksi. Di dalam interaksi itu terdapat suatu aturan yang sama yang mengaturnya. Selain itu interaksi tersebut juga disatukan oleh perasaan dan pemikiran yang sama terhadap suatu kemashlahatan dan kemudlaratan sehingga pandangan mereka terhadap kemashlahatan dan kemudlaratan sama.

Menurut kelompok ketiga ini, rusaknya masyarakat terlihat dari interaksi yang ada di dalam masyarakat tersebut. Hal ini berarti juga rusaknya perasaan, pemikiran serta peraturan yang mengatur interaksi tersebut serta rusaknya pandangan masyarakat tentang hal yang dianggap mashlahat atau madlarat. Untuk itu dalam memperbaiki masyarakat haruslah diperbaiki perasaan, pemikiran serta peraturan yang mengatur interaksi tersebut.

Dari ketiga macam target tersebut, manakah yang seharusnya menjadi target dari sebuah harokah? Dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah telah menyebutkan bahwa aktifitas suatu jamaah seharusnya adalah *amar ma'ruf nabi munkar*. Kemunkaran yang terbesar saat ini adalah tidak

dilaksanakannya hukum Islam secara kaffah. Dan kekaffahan hukum Islam itu hanyalah dapat terwujud dengan adanya institusi negara yang menjalankan dan melindungi penerapan syariat Islam. Dengan demikian keberadaan jamaah yang berusaha mewujudkan pemerintahan Islam itu wajib sebagaimana wajibnya pemerintahan Islam.

Metode untuk Meraih Target

Jamaah dakwah pertama dan kedua, sebenarnya jamaah ini lebih konsen terhadap urusan individu. Kedua jenis jamaah ini berpandangan bahwa masyarakat yang islami hanya akan terbentuk apabila seluruh individu di dalam masyarakat itu beragama islam, mempunyai aqidah yang benar serta akhlak yang baik. Dengan demikian metode yang diterapkannya pun adalah membina masyarakat dengan suatu pembinaan yang arahnya individual, di mana individu yang lebih awal dibina nantinya diharuskan menyebarkannya ke individu lain sehingga seluruh individu yang ada akan beraqidah dan berakhlak baik. Dengan demikian masyarakat islami akan terbentuk ketika seluruh anggota masyarakat itu telah beraqidah islam dan berakhlak mulia.

Seandainya jumlah masyarakat yang akan diperbaiki hanya ratusan orang, hal itu tidak terlalu menjadi masalah. Namun bagaimana ketika masyarakat yang hendak diperbaiki itu adalah seluruh penduduk suatu negara yang jumlahnya ratusan juta dan di dalamnya terdapat aqidah dan kondisi yang berbeda-beda. Selain itu, seandainya seluruh anggota masyarakat telah beraqidah dan berakhlak baik, siapakah yang akan menerapkan hukum-hukum Islam, terutama hukum-hukum yang menyangkut pemerintahan, sistem ekonomi serta *uqubat* yang seharusnya hal itu dilakukan oleh negara, baik ke dalam maupun ke luar negeri. Padahal hal ini sama sekali bukan termasuk urusan individu maupun jamaah. Tidak pula dapat diselesaikan hanya dengan akhlak yang baik, karena hukum yang dilaksanakan oleh negara ini sudah ditetapkan bentuk-bentuknya. Ditambah lagi apabila ternyata pengikut dari jamaah ini dalam pembinaannya sama sekali belum pernah mendapatkan bagaimana gambaran sistem Islam yang seharusnya. Baik itu menyangkut sistem pemerintahan, politik luar negeri, ekonomi, sosial dan sebagainya; melihat yang menjadi pembinaan utama adalah aqidah dan akhlak. Dengan demikian tentu kedua macam jamaah dakwah ini cukup kesulitan ketika harus menegakkan masyarakat Islam secara kaffah.

Adapun kelompok dakwah yang ketiga adalah kelompok dakwah yang konsen terhadap perbaikan masyarakat. Dari pemahamannya terhadap definisi masyarakat yang merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan mempunyai perasaan, pemikiran dan peraturan yang sama, kelompok ini memandang kerusakan di masyarakat terjadi akibat adanya kerusakan perasaan, pemikiran dan peraturan yang ada di masyarakat. Sehingga ketika ingin memperbaiki masyarakat yang dilakukan adalah memperbaiki pemikiran dan perasaan masyarakat dengan pemikiran dan perasaan Islam serta sistem yang mengatur interaksi dalam masyarakat itu.

Pada intinya tujuan dari kelompok ketiga ini adalah berusaha mewujudkan kehidupan Islam kembali dengan penerapan sistem Islam yang akan melindungi dan memelihara pelaksanaan hukum Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat dapat berubah secara totalitas.

Untuk mengubah secara totalitas tersebut, haruslah melalui metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, bagaimana beliau dengan para sahabat menegakkan masyarakat Islam. Dengan demikian metode atau strategi dakwah yang harus dilakukan meliputi:

1. Tahap Pembinaan dan Pengkaderan (*Marbalah Tatsqif*)

Tahap ini dimulai sejak beliau SAW diutus menjadi Rasul, setelah firman Allah SWT:

"Hai orang yang berselimum, bangunlah, lalu berilah peringatan!" (QS Al Muddatstsir: 1-2)

Tahapan pertama atau tahapan pengkaderan ini dilakukan secara lebih tersembunyi (*siriyah*). Tahapan ini merupakan sebuah masa untuk mendidik kader, di mana kader yang terbentuk inilah yang akan menyebarkan pemahaman Islam ke masyarakat. Pada pengkaderan ini ditanamkan pada diri kader tentang target dakwah yang akan diraih, yaitu menegakkan

Islam kembali di muka bumi dengan cara tegaknya sebuah pemerintahan yang akan menerapkan Islam dalam setiap sendi kehidupan.

2. Tahap Interaksi dengan Masyarakat dan Perjuangan (*Marhalah Taffa'ul wal kiffah*)

Tahap ini ditempuh setelah melalui tahapan pembinaan. Hal ini dilakukan setelah Rasulullah mendapat perintah dari Allah:

"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (QS Al Hijr: 94)

Pelaku dakwah adalah orang-orang yang telah mengalami pengkaderan sebelumnya. Dibandingkan dengan tahap pertama, tahapan ini akan lebih berat dari segi tantangan yang akan dihadapi. Tahapan ini dibagi ke dalam dua strategi, yaitu:

(a). *Shiraa'ul fikri* (pertarungan pemikiran)

Target dari aktivitas *shiraa'ul fikri* adalah menjelaskan kepada masyarakat bahwa sistem yang ada saat ini tidak sesuai dengan Islam. Hal ini dilakukan dengan memerangi pemikiran-pemikiran kufur dengan mengungkapkan kelemahan, kerusakan dan kepalsuannya serta memberikan pemikiran Islam yang jernih sebagai penggantinya. Pada tahap ini, pengkaderan terhadap individu-individu yang akan melakukan dakwah harus terus dilakukan.

(b). *Kiffah as siyasi* (perjuangan politik)

Aktivitas *kiffah as siyasi* (perjuangan politik) adalah mengkritik kebijakan pemimpin yang tidak sesuai dengan Islam, tidak membela kemashlahatan kaum muslimin serta membongkar berbagai makar yang akan menghalang-halangi tegaknya Islam kembali, baik makar antar pemimpin maupun dengan negara lain. Dengan begitu, rakyat mengetahui dengan jelas hakikat para penguasa mereka.

3. Tahap Penerapan Syari'at Islam (*Tathbiq Al Ahkaam Al Islam*).

Tahap ini ditandai dengan didirikannya Daulah Islamiyah sebagai pelaksana hukum Islam dan sebagai pengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia melalui dakwah dan jihad.

Dengan telah dipahaminya tentang kewajiban mengorganisasikan dakwah dengan baik serta tujuan yang jelas juga metode yang jelas, insya Allah kehidupan Islam yang diinginkan semua umat dapat terwujud. Islam pun akan mampu kembali menjadi rahmatan lil alamin.

Bab Agenda Dakwah ke Depan

Problematika Umat Islam Hari Ini

Kondisi umat Islam hari ini masih diliputi derita. Imperialisme, kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan dan sederet permasalahan lainnya belum juga terselesaikan. Di negeri Indonesia ini saja misalnya, sebagai negeri yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, krisis multidimensi yang sejak beberapa tahun ke belakang melanda kita nampaknya masih akan terus dirasakan. Bagaikan benang kusut, berbagai masalah itu membelit, sehingga tidak dapat diketahui mana ujung pangkalnya, dan mana yang lebih dahulu harus diuraikan dan diselesaikan, karena lilitan masalah itu terjadi hampir di semua segi kehidupan. Begitu juga yang dirasakan oleh umat Islam di Asia Tengah seperti Chechnya, di Eropa seperti Albania dan Bosnia Herzegovina, Sudan (Afrika), Iraq, Afghanistan dan Palestina (Asia Barat), Malaysia, Pattani, dan Filipina (Asia Tenggara), Bangladesh, Pakistan dan India (Asia Selatan), serta negeri-negeri Islam yang lain yang tengah mengalami kondisi yang tak jauh berbeda.

Jika kita amati, negeri-negeri Islam saat ini tidak memiliki kedaulatan penuh untuk menentukan kehidupan mereka. Intervensi negara-negara adikuasa terutama Amerika Serikat sangat kental dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para penguasa negeri-negeri tersebut. Imperialisme klasik berbentuk penjajahan fisik memang tidak lagi populer, tetapi sesungguhnya umat Islam masih menjadi obyek imperialisme gaya baru – yang lebih halus dan mematikan – berupa penjajahan politis dan dominasi ekonomi melalui PBB, IMF, WTO dan berbagai lembaga internasional lainnya.

Secara ekonomi, kebanyakan negeri-negeri kaum muslimin tergolong sebagai negara miskin. Kenyataan ini sebenarnya sangat mengherankan. Sebab negara-negara yang bergelimang dengan kemiskinan dan penderitaan itu sebenarnya adalah negara-negara yang sumber daya alamnya sangat melimpah. Indonesia, misalnya, negara yang sangat terkenal dengan kesuburannya, dan berbagai tambang minyak, emas, tembaga, batu bara, dsb. yang bertebaran di berbagai wilayahnya, justru mengemis-ngemis kepada IMF, negara-negara donor, dan investor asing. Itu terjadi karena di samping buruknya pengelolaan kekayaan tersebut, meluasnya praktek-praktek korupsi, kolusi, dan suap yang dilakukan atau melibatkan penguasa setempat, juga akibat dieksploitasi dan dikeruk oleh negara-negara adidaya. Tambang emas di Irian jaya, misalnya, setiap hari diangkut ke Amerika dan Kanada melalui Freeport. Minyak di negara-negara Teluk tandas disedot melalui politik perdagangan yang culas dan curang.

Beberapa permasalahan tersebut hanyalah sebagian kecil dari permasalahan yang kesengsarannya langsung dirasakan. Pengrusakan terparah yang dilakukan musuh-musuh Islam itu kini justru berfokus pada pengrusakan pemikiran Islam yang ada di kepala kaum muslimin. Pemikiran Islam yang telah membuat kaum muslimin berjaya selama berabad-abad itu telah hilang, dirusak dan diganti dengan pemikiran-pemikiran sesat yang dilancarkan barat yang merusak aqidah dan akhlak kaum muslimin. Tidak lain hal itu sebenarnya merupakan upaya musuh-musuh Islam untuk semakin menancapkan kuku-kukunya di tubuh kaum muslimin. Berbagai pengrusakan itu antara lain:

(1). Sekulerisme

Sekulerisme merupakan asas dari ideologi imperialis Kapitalisme. Inti ide ini adalah memisahkan agama dari kehidupan sosial-kemasyarakatan. Artinya, agama jangan campur tangan dalam urusan sosial kemasyarakatan. Politik, ekonomi, pendidikan, budaya, hubungan luar negeri, tidak boleh diatur oleh agama secara praktis. Kalaupun agama mau berperan hanya secara moral (*etika*) yang memang tidak punya pengaruh berarti. Perlu kita ingat, bukan berarti agama tidak diakui dalam sekulerisme ini, tapi agama dimandulkan hanya urusan ritual, moral, dan individual.

Sekulerisme juga berarti menolak aqidah Islam dan syariah Islam mengatur masyarakat kita. Padahal, kita menyakini dengan keyakinan yang penuh umat Islam harus tunduk pada seluruh aturan Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan asas sekulerisme ini semua yang berbau syariah Islam akan ditolak. Tidak peduli apakah syariah Islam akan

menyelamatkan manusia dan memberikan solusi atau tidak. Sama tidak pedulinya, bahwa aturan yang bukan bersumber dari syariah Islam telah menghancurkan manusia.

Sekulerisme juga menjadi bencana bagi kemanusiaan. Islam yang sejatinya merupakan agama yang memberikan kebaikan bagi manusia ditolak. Islam yang memuaskan akal dan sesuai dengan fitrah manusia, diterlantarkan. Akibatnya, dunia diatur oleh Ideologi Kapitalisme dengan asas sekulerisme ini. Dunia diatur oleh para kapitalis yang membuat aturan atas nama rakyat, tapi justru menyengsarakan rakyat. Kemiskinan, konflik, kesengsaraan, ketidakadilan, merupakan buah dari kepemimpinan ideologi Kapitalisme sekarang ini.

(2). Liberalisme

Liberalisme masih merupakan satu paket dengan ideologi Kapitalisme. Liberalisme sendiri lahir dari masyarakat sakit Eropa di abad kegelapan. Belenggu dominasi raja yang mengatasnamakan Tuhan mengancam perkembangan sains dan teknologi. Rajapun berkolaborasi dengan agamawan palsu untuk menindas rakyat. Solusinya, belenggu ini harus dihilangkan dengan memberikan manusia kebebasan. Melihat dari latar belakangnya jelas tidak sesuai dengan kaum muslim. Dalam Islam, meskipun masyarakatnya terikat pada aturan Allah, ilmu, sains, dan teknologi tidak terbelenggu. Bahkan Islam mendorong negara dan masyarakat untuk meningkatkan sains dan teknologi. Bukan hanya itu, Islam juga menyediakan fasilitas pendidikan gratis dan penghargaan terhadap sains dan teknologi yang luar biasa.

Sejarah keemasan Islam, saat diatur oleh syariat Islam, penuh dengan ketinggian sains dan teknologi yang sulit dibantah oleh orang-orang yang jujur. Dunia pemikiran (intelektual), meskipun didasarkan pada Islam dan tunduk pada aturan Islam, bukan berarti terbelenggu. Berkembangnya mazhab dan tumbuh suburnya ijtihad merupakan bukti dari perkembangan intelektual yang produktif ini. Karya-karya ulama bertaburan. Perpustakaan dunia Islam dipenuhi dengan berbagai karya ulama yang membahas berbagai persoalan, mulai tafsir, aqidah, fiqh, sampai sains dan teknologi. Aturan Islam yang diterapkan negara pun tidak menimbulkan kediktatoran, malah memberikan kebaikan pada masyarakat dengan pemimpin yang amanah.

Liberalisme ini juga berbahaya. Atas dasar kebebasan berpikir, mereka berpendapat sebebaskan-bebasnya tanpa terikat pada Islam. Termasuk mempersoalkan yang jelas-jelas perkara yang *qoth'i* yang seharusnya tidak bisa diganggu gugat lagi. Al-Qur'an pun diragukan keabsahannya. Atas nama kebebasan berpendapat pemikiran seseorang tidak boleh dilarang, meskipun pemikiran itu bertentangan dengan aqidah dan syariah Islam. Kebebasanpun merambah kepada tingkah laku. Homoseksual dan lesbianisme menjadi kenyataan yang harus diterima atas nama kebebasan. Termasuk pernikahan antar *homo* atau *lesbi* bisa menjadi legal. Pelacuranpun dibela dan dianggap profesi yang harus dilindungi. Liberalisme yang mengusung kebebasan ini justru akan membawa manusia ke jurang kehinaan.

(3). Pluralisme

Sebagaimana dua pemikiran sebelumnya, pluralisme merupakan pemikiran yang berasal dari ideologi kapitalisme. Pemikiran ini memandang bahwa masyarakat itu tersusun atas individu-individu, dan masing-masing individu memiliki berbagai macam akidah, kemaslahatan (kepentingan), keturunan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Karena itu sudah semestinya bahwa masyarakat itu majemuk (berbeda-beda), karena masing-masing kelompok memiliki tujuan khusus.

Masing-masing kelompok itu memiliki ciri khas yang tidak sama satu dengan yang lain, baik dari sisi kebutuhannya, tujuannya, nilai-nilai yang dimilikinya, bahkan akidah atau ide yang dianutnya. Perbedaan-perbedaan tersebut harus dijaga, karena tidak mungkin dipersatukan. Pandangan ini terkait dengan ide kebebasan individu dalam pemikiran

kapitalisme. Pluralisme membolehkan munculnya berbagai partai, gerakan, kelompok, organisasi, bahkan jamaah apapun yang berlandaskan kepada akidah yang kufur, atau berasaskan pada sesuatu yang bertentangan dengan Islam, seperti partai-partai yang berasaskan nasionalisme, kesukuan dan primordialisme. Masyarakat yang pluralis adalah masyarakat yang membolehkan munculnya kelompok-kelompok yang berasaskan pada sesuatu yang haram. Misalnya, dibolehkannya perkumpulan (komunitas) orang-orang homo, lesbian, sex bebas, perkumpulan para pemabuk atau penjudi.

Dalam hal agama, pluralisme diekspresikan dalam bentuk dialog antar agama, toleransi umat beragama (seperti yang dipahami Barat dan kalangan orientalis). Lebih berbahaya lagi, pluralisme menafikkan kebenaran yang absolut. Kebenaran menjadi relatif. Implikasinya, tidak satu agamapun yang berhak mengklaim dirinya paling benar. Dengan demikian tidak ada lagi yang membedakan agama yang satu dengan agama yang lain. Muncullah anggapan agama itu pada dasarnya sama. Di bidang politik juga tampak dalam bentuk aliansi (atau koalisi) berbagai kelompok/partai yang berbeda-beda asasnya tetapi sama dalam kepentingan yang bersifat temporer. Itu gambaran tentang pluralisme di dalam masyarakat kapitalis sekular.

Realitasnya, masyarakat itu tersusun atas individu-individu, dan adanya interaksi yang muncul dari upaya manusia untuk memperoleh pemuasan kebutuhan hidup dan nalurinya. Di dalam masyarakat, disamping dijumpai adanya individu-individu, juga terdapat aturan (sistem) yang mengatur interaksi manusia, perasaan-perasaan (kecenderungan) manusia, dan pemikiran-pemikirannya Homogenitas atau kesatuan pemikiran, perasaan dan peraturan adalah realitas yang dijumpai pada seluruh masyarakat yang ada. Kita tidak akan pernah menjumpai masyarakat komunis sekaligus di dalamnya bergabung masyarakat kapitalis. Kita juga tidak akan pernah mendapatkan masyarakat Islam yang menerapkan aturan sekular, tetapi pemikiran-pemikiran yang dominan dan berlaku di masyarakat tersebut adalah pemikiran Islam (akidah Islam). Hal ini tidak mungkin ada, sebab akidah Islam telah menafikkan ideologi lain. Bahkan telah mengkufurkannya, karena bertentangan dengan akidah Islam.

(4). Terorisme

Terorisme menjadi topik paling hangat dibahas media massa di seluruh dunia. Pasca peledakan gedung WTC 11 September 2001, isu terorisme memang telah menjadi isu global. Media massa Barat - yang kemudian diikuti oleh media massa lainnya - mempunyai andil dalam membangun opini bahwa aktivitas terorisme berkaitan dengan perjuangan Islam, yaitu melawan penjajahan AS dan sekutunya di negeri-negeri Muslim, khususnya di Irak dan Afganistan. Aksi terorisme yang sangat kejam itu diopinikan sebagai aktivitas kelompok Islam atau bahkan aktivitas kaum Muslim secara umum dalam merespon penjajahan AS tersebut.

Dalam tataran global, aksi terorisme dapat menjadi senjata ampuh Barat pimpinan AS untuk memojokkan Islam. Pasca keruntuhan Komunisme, Islam menjadi ancaman serius bagi Barat. Sebab, faktanya hanya Islamlah saat ini yang memiliki daya tolak yang memadai terhadap sistem Kapitalisme yang diperjuangkan Barat. Sistem ini tidak akan berdaya di hadapan kesempurnaan sistem Islam yang berasal dari Zat Yang Mahaagung. Karena itu, Barat berkepentingan untuk melakukan pencitraan buruk terhadap Islam. Kasus-kasus terorisme semakin mendekatkan hubungan negara-negara di dunia dengan AS dalam agenda bersama memerangi terorisme. Artinya, semakin banyak aksi terorisme maka semakin besar pula peluang AS untuk mendapat kewenangan menjadi pimpinan utama dunia dalam perang melawan terorisme. Target utamanya adalah kaum Muslim yang tidak sejalan dengan agenda global Kapitalisme-sekular. Ada proses sistematis yang berupaya menjelmakan Islam menjadi musuh bersama (*common enemy*) dunia.

Realitanya, isu perang melawan terorisme telah menjadi senjata pamungkas bagi Barat pimpinan AS untuk melumpuhkan kebangkitan Islam. Secara lebih spesifik, isu itu digunakan untuk menggiring publik dunia pada suatu perang global terhadap kaum Muslim yang memperjuangkan tegaknya syariah dan Khilafah. Mereka memahami bahwa perjuangan penegakan syariah tersebut secara nyata telah mengancam hegemoni sistem Kapitalisme yang mencengkeram dunia saat ini.

(5). Nasionalisme

Pasca keruntuhan kekhilafahan Islam terakhir yang berpusat di Istanbul Turki 1924, dunia Islam memang tidak lagi menjadi kekuatan politik yang disegani. Wilayahnya yang luas telah terkotak-kotak menjadi lebih dari lima puluh negara dan terkerat-kerat oleh ikatan nasionalisme. Ikatan nasionalisme inilah yang menggantikan ikatan kukuh yang berupa aqidah dan persaudaraan Islam yang selama ini mereka miliki. Dengan ikatan rapuh berupa hubungan ketetangaan, persahabatan dan kepentingan bersama itu mereka bekerjasama. Ikatan ini pula yang menjadikan mereka bersikap individualistik ketika negeri muslim lain mendapat persoalan dan membutuhkan bantuan dengan alasan *masalah dalam negeri negara lain*. Sangat jelas fakta dalam benak kita bagaimana Palestina yang merupakan jantung umat Islam hingga saat ini masih dikuasai Yahudi, sedangkan 1,2 milyar kaum muslimin tidak mampu melakukan tindakan yang berarti.

Jangankan untuk menentang nasionalisme, banyak orang Islam sendiri yang justru melanggengkan nasionalisme dengan melandaskannya pada: "*Cinta tanah air sebagian dari iman.*" Padahal kalimat yang dianggap sebagai hadits tersebut hanyalah sebuah propaganda untuk memecah belah kaum muslimin. Selain itu kalimat tersebut bertentangan dengan sabda Rasulullah, yaitu : "*Bukanlah golonganku orang yang menyeru kepada ashobiyah, bukanlah golonganku orang yang berjuang untuk ashobiyah dan bukan golonganku orang yang mati dalam memperjuangkan ashobiyah.*" (HR Muslim)

Ashobiyah yang dimaksud adalah perasaan fanatisme golongan termasuk ke dalamnya kesukuan dan nasionalisme. Ashobiyah inilah yang telah memecah belah kaum muslimin.

(6). HAM dan Demokrasi

Di sisi aqidah, kaum muslimin juga banyak terpesona oleh ide-ide yang bertentangan dengan Islam. Tanpa ragu ide-ide demokrasi dan HAM dianut dan diperjuangkan sebagai pemecah berbagai problematika hidup. Padahal ide-ide tersebut justru menjadi sumber masalah di negeri-negeri mereka. Dengan alasan demokrasi dan HAM, kaum muslimin ikut-ikutan memperjuangkan kebebasan bertingkah laku, kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat. Dari ide-ide ini munculah derivatnya berupa ide *permisivisme* (keserbabolehan), termasuk memperbolehkan bertingkah laku apa saja asalkan tidak mengganggu orang lain. Akhirnya judi, minuman keras, pergaulan bebas dan *freeseex* muncul di mana-mana dengan alasan hal itu tidak mengganggu orang lain. Akhirnya muncu bencana baru berupa AIDS yang hingga saat ini belum ditemukan obatnya.

(7). Pengrusakan Martabat Wanita

Di barat, wanita bukanlah seorang sosok yang berperan sangat mulia untuk mendidik generasi mendatang yang berkualitas. Mereka menganggap wanita sebagai sebuah barang dan bisa jadi sebuah komoditi yang bisa dirasakan oleh siapa saja. Aurat wanita diumbar di mana-mana. Media massa tidak henti-hentinya menayangkan gambar wanita telanjang maupun "sedikit tidak telanjang" untuk melariskan dagangan. Model wanita karier berkembang dimana-mana. Kuno dan haram sepertinya ketika harus memakan gaji suami. Sehingga akhirnya tugasnya yang mulia sebagai pendidik generasi masa depan yang berkualitas ditinggalkan.

Al Qadliyyah al Mashiriyyah

Melihat begitu banyaknya permasalahan yang terjadi hampir pada semua aspek kehidupan, umat Islam harus mengetahui dan membatasi masalah utamanya. Masalah utama (***al qadliyyah al mashiriyyah***) ini adalah masalah yang sangat mendesak dan harus didahulukan penyelesaiannya sebelum masalah lainnya. Dengan mengetahui dan membatasi masalah utama tersebut, akan memudahkan umat Islam dalam menentukan arah perjuangannya. Seluruh potensi dan kekuatan umat pun harus dikerahkan menyelesaikan masalah utama tersebut. Tanpa memahami dan membatasi masalah tersebut, maka arah perjuangan umat pasti tidak akan terarah dan berakhir dengan kesia-siaan.

Dengan membatasi masalah utama umat Islam ini pula, maka menjadi jelaslah tujuan yang diupayakan oleh seluruh pengemban dakwah Islam, baik dalam bentuk *kutlah-kutlah* (kelompok dakwah), jama'ah-jama'ah, atau pun partai-partai politik (*al hizbu as siyaasi*).

Setelah melakukan pengkajian secara mendalam terhadap Islam dan kondisi umat Islam saat ini, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya ***al qadliyyah al mashiriyyah*** umat Islam saat ini adalah bagaimana memberlakukan kembali hukum yang diturunkan Allah SWT secara totalitas. Caranya, dengan menegakkan kembali sistem Khilafah Islamiyyah dan mengangkat seorang khalifah yang dibaiat atas dasar Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Dialah yang akan mengusir negara kafir imperialis dari negeri-negeri muslim, mengusur perundang-undangan kufur untuk kemudian menggantinya dan merealisasikan hukum-hukum Islam, menyatukan negeri-negeri Islam di dalam naungan khilafah, serta mengemban risalah Islam ke seluruh dunia melalui dakwah dan jihad.

Minimal ada dua alasan mengapa berlakunya hukum-hukum Islam dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara ini dapat dikategorikan sebagai ***al qadliyyah al mashiriyyah*** bagi umat Islam.

Pertama, Allah SWT telah mewajibkan umat Islam untuk menerapkan Islam secara totalitas. Dan hal itu hanya bisa dilakukan dengan tegaknya Daulah Khilafah Islamiyyah. Ada pun dasar pemikiran tentang wajibnya memberlakukan hukum-hukum Islam dan menegakkan daulah adalah sebagai berikut:

Beriman terhadap keberadaan Allah SWT, tidak cukup hanya mengimani-Nya sebagai satu-satunya Dzat yang menciptakan alam semesta dan isinya, tetapi juga mengimani-Nya sebagai *Rabb* dan *Ilaah* yang wajib ditaati semua perintah dan larangan-Nya. Allah SWT telah menciptakan manusia semata-mata untuk beribadah kepada-Nya (Ad Dzariyat: 56). Dan untuk itu, Allah SWT menurunkan dien yang mewajibkan seluruh manusia untuk menjalankannya. Terakhir, Allah menurunkan Islam sebagai risalah penutup semua risalah yang dibawa oleh para nabi sebelumnya. Keberadaan risalah yang dibawa Rasulullah SAW tersebut menghapus berlakunya risalah sebelumnya. Risalah Islam ini diperuntukkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali (Saba' :28). Sehingga, sejak diturunkannya Islam ke dunia, seluruh manusia wajib mengikatkan dirinya dengan syariat Islam, menerapkan, dan memberlakukan hukum-hukumnya. Kewajiban ini tercantum dalam nash-nash syara', baik dalam Al Qur'an maupun Sunnah Rasulullah SAW. Di antaranya adalah firman Allah SWT ;

Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah" (AL HASYR: 7)

Dalalah (penunjukan) ayat ini bersifat *qath'iy dalalah* (pasti penunjukannya), yakni menunjukkan kewajiban terikat dengan hukum-hukum syara'. Allah memerintahkan kaum muslimin agar melaksanakan apa-apa yang dibawa atau diperintahkan Rasulullah, baik yang berupa perintah wajib, sunnah, maupun mubah, serta mengharuskan mereka meninggalkan segala yang dilarang, baik yang haram maupun yang makruh. Dan Allah juga memerintahkan untuk mencegah apa yang dilarang bagi mereka. Maka seluruh manusia wajib terikat dengan setiap seruan yang dibawa Rasulullah. Karena lafadz (..) berbentuk umum, maka keterikatan itu mencakup seluruh hukum syara' tanpa terkecuali. Sedangkan perintah dalam ayat tersebut menunjukkan *wajib* apabila dikaitkan dengan *qarinah* (indikasi) ayat lainnya. Seperti, firman Allah SWT:

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya (Rasul) takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih" (An Nur: 63).

Pada ayat ini, Allah SWT memberikan ancaman kepada siapa saja yang menyimpang dari perintah Rasulullah akan diberikan *iqaab* (sanksi) berupa ditimpakannya fitnah atau adzab yang pedih di akhirat. Ini menunjukkan bahwa mentaati syariat yang dibawa Rasulullah (Islam) itu bersifat *jazim* (tegas/pasti), yakni memberikan implikasi hukum wajib. Dengan demikian lafadz dan pada QS Al Hasyr : 7 itu bersifat wajib.

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa wajib bagi setiap muslim untuk mengambil hukum syara' dan terikat dengannya adalah firman Allah SWT:

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (An Nisa 65)

Ayat ini menafikan (meniadakan) iman seseorang yang tidak merujuk kepada Rasulullah SAW atau hukum syara'. Sebab bertahkim kepada Rasulullah berarti juga bertahkim kepada hukum syara'. Pengertian tersebut bisa disimpulkan demikian karena Rasulullah SAW tidak memutuskan hukum apapun berdasarkan undang-undang yang berlaku menurut adat dan kebiasaan masyarakat, ataupun mitos nenek moyang mereka. Akan tetapi Rasulullah SAW diperintahkan untuk mengadili dan memutuskan mereka dengan hukum syara' semata yang berasal dari Allah SWT, seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya:

"Dan hendaklah kamu memutuskan hukum di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berbati-hatilah dengan tipu daya mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang diturunkan Allah SWT kepadamu" (QS Al Maidah: 49).

Disamping itu, Allah SWT telah mengkaitkan perintah-Nya untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai hakim dengan ada atau tidaknya iman. Juga, diwajibkan atas mereka untuk menerima keputusan Rasulullah SAW tersebut dengan rela dan tunduk, serta tidak boleh ada sedikit pun ada keberatan dalam dirinya.

Dalam hal ini, Allah SWT mengancam bagi orang-orang yang mengambil hukum selain hukum syara' sebagaimana firman-Nya:

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut padahal mereka telah diperintahkan mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan sejauh-jauhnya" (An Nisa: 60).

Pengakuan bahwa mereka telah beriman kepada Al Qur'an, mengharuskan mereka untuk bertahkim kepada hukum Al Qur'an itu. Apabila ia justru menginginkan untuk bertahkim kepada hukum yang tidak bersumber dari Al Qur'an (hukum *thaghut*), padahal ia diperintahkan untuk mengkufurinya, maka jelas itu bertentangan dengan pengakuan orang tersebut bahwa ia telah beriman. Oleh karena itu, iman seseorang kepada Islam mewajibkan ia bertahkim kepadanya. Dengan demikian, seorang muslim harus terikat dengan hukum-hukum Islam. Apabila ia tidak terikat, berarti ia telah menempuh jalan kekufuran. Bahkan pada hakikatnya ia tidak beriman kepada ajaran Islam.

Syara' juga telah menegaskan hal ini secara jelas dan terang-terangan terhadap para penguasa dan qadli/hakim. Merekalah pihak yang termasuk ke dalam jajaran para pelaksana hukum syara'. Mereka dilarang menjalankan hukum *thaghut* (selain hukum Allah SWT). Jika mereka tetap menjalankan hukum *thaghut*, maka mereka termasuk orang-orang kafir, dzalim, dan fasik. Mereka dianggap kafir secara pasti apabila meyakini bahwa hukum Islam tidak relevan lagi untuk memecahkan problematika manusia di abad sekarang, justru meyakini bahwa selain Islam, semisal sosialisme atau kapitalisme, lebih handal dan mampu memecahkan problematika hidup. Allah SWT berfirman:

"Barang siapa yang tidak memutuskan hukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir" (Al Maidah: 44).

Tetapi jika mereka masih meyakini bahwa hukum Islam itu mampu memecahkan segala problema kehidupan, tetapi ia taat pada hukum-hukum selain Islam karena alasan takut terhadap

penguasa atau tekanan negara-negara besar atau ada keyakinan bahwa mereka tidak mampu menerapkan hukum Islam, maka mereka termasuk orang-orang yang dzalim dan fasik, sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Maidah 45 dan 47. Sebab, ia telah mengerjakan sesuatu yang diharamkan.

"Barang siapa yang tidak memutuskan hukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim (Al Maidah 45).

"Barang siapa yang tidak memutuskan hukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang fasik " (Al Maidah: 47).

Sebagai risalah terakhir bagi manusia, syariat Islam mencakup seluruh kehidupan manusia. Berbagai interaksi yang dilakukan manusia tak ada yang dibiarkan lepas dari syariat yang mengaturnya (surat An Nahl 89). Keseluruhan syariat tersebut membentuk sebuah sistem kehidupan.

Sistem ini mengatur hubungan manusia dengan Dzat yang menciptakannya, yaitu Allah SWT dengan menjelaskan ketentuan-ketentuan ibadah yang telah diwajibkan dan disunnahkan. Dengan demikian, Islam menggariskan jalan kebahagiaan yang abadi dalam bentuk balasan di akhirat nanti. Juga, sistem Islam mengatur hubungan dengan dirinya sendiri. Sistem ini menghalalkan makanan dan minuman yang baik-baik (*halalan thayyiban*) dan mengharamkan semua makanan dan minuman yang buruk-buruk (*kebobaits*). Dipilihkan juga baginya pakaian yang layak dan sempurna. Sistem Islam mewajibkan setiap muslim untuk melekatkan akhlak yang terpuji bagi setiap perilaku yang dilakukannya.

Pun, sistem Islam mengatur hubungan manusia dengan sesamanya di berbagai pergaulan hidup. Hukum muamalah merupakan hukum yang mengatur berbagai ketentuan yang menyangkut hubungan antara manusia, baik masalah pemerintahan, ekonomi, pendidikan, hubungan antara pria dan wanita, dan politik luar negeri. Syariat Islam telah menjelaskan hukum seputar perdagangan, hibah, syirkah, ijarah, harta kharaj, fa'iy, ghanimah, dan berbagai masalah yang berkaitan dengan pengaturan masalah ekonomi. Di samping Islam menjelaskan masalah pernikahan dan rumah tangga berbagai ketentuan pergaulan antara pria dan wanita, Islam juga menjelaskan persoalan jihad dan tata cara mengemban dakwah sebagai dasar pokok politik luar negeri. Tidak hanya itu, sistem Islam juga merinci berbagai bentuk sanksi-sanksi hukum yang dikenakan kepada setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap hukum. Dalam sistem pemerintahan, syariat Islam juga telah memberikan penjelasan yang cukup gamblang, yang sistem tersebut sama sekali berbeda dengan seluruh bentuk pemerintahan yang pernah ada di dunia ini. Pendek kata, tak ada satu pun persoalan kehidupan dibiarkan begitu saja, tanpa Islam memberikan ketentuan hukumnya.

Semua hukum tersebut wajib diterapkan. Tak ada yang lebih diistimewakan daripada lainnya. Karena semuanya berasal dari Allah SWT untuk manusia. Karena semua ayat dan hadist Nabi yang memerintahkan kita untuk menerapkan Islam datang dalam bentuk umum. Menolak salah satu hukum Allah akan membawa status pembangkangan atau kekufuran sebagai mana yang disebutkan dalam Al Qur'an surat An Nisa' 150-151:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksaan yang menghinakan" (An Nisa' 150-151).

Sebagaimana tidak boleh mengurangi hukum-hukum yang telah ditentukannya, tidak boleh pula menambah-nambahinya dengan hukum-hukum yang tidak bersumber dari Islam. Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa yang membuat-buat dalam urusan (agama) kami ini amalan yang bukan bagian darinya, ia tertolak

(HR Bukhori dan Muslim).

Sedangkan berkaitan dengan pelaksana hukum tersebut, syara memberikan ketentuan bahwa ada hukum-hukum syara' yang pelaksanaannya dibebankan kepada individu. Hukum ini berkaitan dengan aspek individu, semacam aqidah, ibadah, makanan, pakaian, dan akhlak. Juga

beberapa hukum muamalah seperti seputar perdagangan, ijarah, pernikahan, dsb. Karena dilaksanakan oleh individu, maka di mana pun ia berada, wajib terikat dengan syariat tersebut, baik di dalam daulah Islam atau bukan.

Ada pula hukum-hukum syara' yang bebannya dilaksanakan oleh negara (dalam hal ini, khalifah dan setiap pihak yang ditugasi olehnya). Hukum itu berkaitan dengan aturan hubungan antara sesama manusia, semisal tentang sistem pemerintahan, ekonomi, kemasyarakatan, pendidikan dan politik luar negeri. Juga hukum-hukum yang berkaitan dengan sanksi yang diberikan pada setiap bentuk pelanggaran hukum syara'. Hukum-hukum seperti tidak boleh dilakukan oleh individu per individu. Sehingga tidak setiap orang, misalnya, boleh memotong tangan seorang pencuri, atau mencambuk seorang pezina. Demikian pula yang memberikan komando kaum muslimin untuk melancarkan jihad futuhat atau membuat perjanjian dengan negara lain, membagi harta ghanimah atau fa'iy, memaksa setiap individu muslim membayar zakat, mengatur distribusi kekayaan di baitul mal, menyelenggarakan program pendidikan yang membentuk menjadi pribadi Islamiy, mencegah berbagai kemungkaran yang terjadi dengan hukuman pidana, dsb. Semua hukum harus dilakukan oleh khalifah dan yang diberi wewenang olehnya.

Dengan demikian, keberadaan negara merupakan sesuatu yang bersifat *dlaruri* (sangat penting) dalam melaksanakan Islam. Tanpa ada sebuah negara, mustahil bisa memberlakukan syariat Islam secara menyeluruh. Banyak sekali hukum syara' yang terbengkelai. Pada hal, kita diwajibkan untuk menerapkan syariat Islam secara totalitas.

Dengan demikian, aqidah Islamiyyah tidak hanya menjadi asas bagi kehidupan individu, tetapi juga sebagai asas bagi kehidupan bernegara. Sehingga, semua peraturan dan perundangan yang diberlakukan oleh negara itu bersumber dari Islam. Simpulan ini lebih diperkuat dengan tiga argumentasi yang membuktikan hal itu.

Pertama, pada saat Rasulullah SAW mendirikan daulah Islamiyyah di Madinah, sejak awal beliau mendirikannya atas dasar aqidah Islamiyyah. Hal ini terbukti dari fakta pada saat itu, di mana ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah hukum belumlah turun, tetapi Rasulullah telah menjadikan sebagai asas bagi pengaturan dan penataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kedua, Rasulullah SAW telah menetapkan kewajiban jihad atas kaum muslimin untuk menyebarkan aqidah Islamiyyah. Beliau bersabda:

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukannya, terjagalah harta dan darah mereka dariku kecuali dengan cara yang dibenarkan Islam dan hisabnya atas hal itu dan perhitungan mereka terserah kepada Allah SWT " **(HR Muslim).**

Ketiga, Rasulullah SAW telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempertahankan posisi aqidah Islamiyyah sebagai landasan kehidupan bernegara dengan cara memerangi penguasanya, apabila para penguasa itu menampakkan kekufurannya secara terang-terangan (*kufuran bawahan*). Diriwayatkan dari Ubadah bin Ash Shamit ra. yang berkata tentang baiat kaum muslimin kepada Rasulullah SAW

*"Dan hendaklah kita tidak merampas kekuasaan dari yang berhak kecuali (sabda Rasulullah) **kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki bukti (tentang kekufuran itu) dari sisi Allah"***

(HR Bukhari dan Muslim).

Juga hadits dari Auf bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*Sebaik-baiknya pemimpin kalian adalah kalian mencintai mereka dan mereka pun mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian. Seburuk-buruknya pemimpin kalian adalah kalian membenci mereka dan mereka pun membenci kalian, mereka melaknat kalian kalian pun melaknat mereka. Ditanyakan kepada Rasulullah SAW," Tidakkah kita perangi saja dengan pedang?" Rasulullah SAW menjawab,"Tidak, selama mereka masih menegakkan sholat **(HR Muslim).***

Arti menegakkan sholat adalah menegakkan hukum-hukum Islam secara keseluruhan. Ungkapan ini termasuk *ihbla'ul juz'i wa iraadatul kulli* (menyebutkan sebagian sedangkan yang dimaksud adalah keseluruhan). Dari tiga argumen itu dapat disimpulkan bahwa aqidah Islamiyyah adalah asas daulah sekaligus sumber konstitusi dan undang-undang.

Realitas kaum muslimin saat ini, walaupun telah memeluk Islam, tetapi mereka ternyata dikuasai oleh berbagai pemikiran dan perasaan. Ada yang Islami, ada yang kapitalistik, ada yang sosialistik, ada yang bertolak dari nasionalisme dan patriotisme, selain ada yang bertolak dari semangat kesukuan atau fanatisme madzhab.

Ada pun negeri-negeri Islam --sebuah kondisi yang amat disayangkan--semuanya memberlakukan perundang-undangan dan hukum kufur, kecuali hanya sebagian saja hukum-hukum Islam, seperti hukum nikah, talak, rujuk, cara memberi nafkah, waris, perwalian, atau pun sengketa tentang anak. Hanya hukum-hukum semacam inilah yang mereka serahkan pelaksanaannya kepada pengadilan khusus, yang diberi istilah sebagai pengadilan agama.

Jika ini yang terjadi, maka jelaslah masalah utama (*al qadliyyah al mashriyyah*) umat Islam sejak runtuhnya daulah khilafah Islamiyyah di Turki adalah kembali diterapkannya Islam dalam bernegara dan bermasyarakat, yaitu dengan jalan menegakkan kembali sistem khilafah dan membaiat seorang khalifah yang akan memberlakukan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, menyatukan negeri-negeri Islam menjadi satu negara, dan mengemban risalah Islam keseluruh dunia.

Mengapa masalah tersebut dianggap sebagai masalah utama? Karena syara' telah mewajibkan seluruh kaum muslimin untuk mengamalkan hukum-hukum Islam secara totalitas dan direalisasikan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan Islam telah menjadikan ketentuan sikap terhadap masalah utama ini sebagai masalah antara hidup dan mati. Hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit ra dan hadits Auf bin Malik di atas menunjukkan bahwa kaum muslimin harus menggusur bahkan memerangi para penguasa dalam daulah Islamiyyah yang menghentikan penerapan hukum Islam, dan justru memberlakukan hukum-hukum kufur.

Rasulullah SAW juga menegaskan betapa pentingnya keberadaan khilafah bagi kaum muslimin. Siapa saja di antara mereka yang mati sedangkan khilafah tidak tegak, mereka diancam dengan ancaman yang sangat menakutkan, yakni mati jahiliyyah. Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa yang melepaskan tangannya dari ketaatan kepada Allah, niscaya dia akan menemui Allah di hari Kiamat dengan tanpa alasan. Dan barang siapa yang mati sementara di lehernya tidak ada baiat (kepada khalifah) maka dia mati dalam keadaan mati jahiliyyah (HR Muslim).

Kewajiban mendirikan khilafah tidak sebagaimana kewajiban-kewajiban lainnya. Sebab, lenyapnya daulah Islamiyyah berarti terlantarnya lebih dari tiga per empat syariat Islam. Hukum-hukum Islam yang mengatur persoalan pemerintahan, ekonomi, sosial, pendidikan, hubungan luar negeri, jihad, hudud, jinayat, ta'zir, mukholafat, dan sebagainya tidak bisa diterapkan.

Alasan **kedua** mengapa mendirikan khilafah Islamiyyah yang menerapkan hukum-hukum Islam itu menjadi masalah utama --disamping kewajiban tegaknya khilafah yang harus segera didirikan-- adalah karena sebenarnya berbagai problematika lainnya yang sekarang menghimpit kaum muslimin adalah akibat lenyapnya Daulah Khilafah Islamiyyah.

Ti adanya Daulah Khilafah Islamiyyah telah mengakibatkan bercokolnya pemikiran dan *badlarah* (peradaban), akhlak, dan gaya hidup Barat di benak putra-putri kaum muslimin. Aqidah Islam yang merupakan satu-satunya aqidah yang shahih justru ditanggalkan oleh sebagian besar putra-putri kaum muslimin, dan diganti dengan aqidah sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan dan ide-ide turunannya yang mendatang malapetaka bagi manusia.

Ti adanya khilafah yang memimpin kaum muslimin secara keseluruhan telah mengakibatkan terpecah belahnya kaum muslimin menjadi lebih dari 50 negara dan terbukti telah menimbulkan banyak persoalan.

Lebarinya jurang kemiskinan dan kekayaan yang terjadi di dunia Islam adalah akibat diterapkannya sistem ekonomi kapitalisme, Demikian pula kemiskinan yang di alami kaum muslimin karena mereka dipimpin oleh para pemimpin yang sangat korup, dan membiarkan kekayaan begerinya dijarah dan dikuras oleh para penjajah kafir. Ini juga tidak akan terjadi jika sistem khilafah ada di tengah-tengah umat.

Merosotnya moralitas, tingginya angka kriminalitas, dan merebaknya berbagai kemungkaran dan kemaksiatan adalah produk sistem kufur yang melingkupi mereka. Jika ada Daulah Khilafah Islamiyyah maka semua itu akan dicegahnya. Khilafah Islamiyyah akan

menghentikannya, membasmi kerusakan yang nampak di tengah-tengah masyarakat, memelihara aqidah, serta yang akan mencegah seluruh penyimpangan aqidah, perusakan aqidah atau menyalahi aqidah.

Khilafah juga menghantarkan terciptanya suasana penuh keimanan, akhlak yang mulia di seluruh lapisan masyarakat, melalui media penerangan, pendidikan, serta berbagai lembaga lainnya. Penanganan dan pengaturan Daulah Islamiyah ini tidak akan mengkhawatirkan hanyutnya para pemuda dan pemudi dari propaganda kemungkar, kerusakan, demoralisasi.

Ti adanya khilafah Islamiyyah memberikan kemudahan bagi negara-negara Barat yang kafir untuk mencengkeramkan dominasi mereka terhadap kaum muslimin, merampok kekayaan alamnya, menginjak-injak kehormatannya, bahkan mengusir dan membantai penghuninya. Raulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya seorang imam (khalifah) adalah perisai. Diperangi orang yang ada di baliknya dan dijadikan pelindung" (HR Muslim).

Berbagai problematika yang yang sekarang melilit kaum muslimin Itu tidak akan terjadi jika sistem khilafah masih tegak. Karena Daulah Khilafah Islamiyyah bukan sekadar sistem pemerintahan, tetapi juga berfungsi sebagai *al haaris* (penjaga) aqidah, *al munaffidz* (pelaksana) syariah, *al muqim* (penegak) agama, *al mumahhid* (penyatu) barisan kaum muslimin, *al haamiy* (penjaga) negeri-negeri kaum muslimin, darah, harta, dan cita-cita mereka, serta yang yang akan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia dan memimpin umat dalam berjihad fisabilillah.

Agenda Dakwah ke Depan

Kita umat Islam harusnya menyadari kekuatan dan potensi yang kita miliki, sehingga dengan potensi ini kita mengetahui kenapa Allah Swt menjuluki kita sebagai khairul ummah, umat yang terbaik (Q.S Ali Imran 110). Potensi dan kekuatan yang dimiliki umat Islam diantaranya,

- Negeri Islam adalah wilayah yang kaya sumber daya alam dan strategis secara geopolitis
- Lebih 70% cadangan minyak dunia yang sangat vital itu ada di dunia Islam
- Belum lagi sumber daya alam lain (emas, timah, tembaga, batubara, dan sebagainya)
- Posisi negeri Islam (wilayah timur tengah, Asia Tenggara, Asia Tengah, Asia Selatan) berada pada titik-titik penting secara geografis, ekonomi dan militer.
- Menguasai dunia Islam berarti menguasai pasokan energi dan SDA lain serta menguasai posisi strategis dunia
- Islam juga adalah peradaban (hadharah) yang lebih unggul (Samuel P Huntington, the Clash of Civilization: 1996);
- Peradaban Islam mempunyai konsepsi kehidupan yang khas dan unik; berbeda dengan Sosialisme maupun Kapitalisme, baik di bidang politik, pemerintahan, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, keamanan, maupun yang lain.
- Islam adalah satu-satunya agama dan ideologi yang sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan menenteramkan jiwa. Karena diturunkan oleh Dzat yang Maha Tahu akan fitrah, akal dan jiwa ciptaan-Nya.
- Sumber daya manusia yang sangat besar (lebih dari 1,4 milyar), lebih besar dari pemeluk agama manapun
- Sumber daya alam yang sangat melimpah lebih dari wilayah manapun
- Posisi geografis yang sangat strategis secara ekonomi, politik dan militer
- Dengan Islam sebagai pandangan hidup yang sempurna dan basis ideologi serta sistem politik yang khas, maka Islam dan Dunia Islam bakal menjadi rival potensial yang akan mengancam dominasi Barat di masa mendatang pasca era perang dingin

Melihat realitas potensi yang dimiliki, sangat mungkin umat Islam bangkit dari keterpurukannya selama ini. Namun, bagaimana langkah nyata menuju sebuah kebangkitan?

Kita harus berfikir mendalam untuk memahami apa sesungguhnya rahasia sebuah kebangkitan, sebelum kemudian menentukan langkah menuju kesana. Kebangkitan bisa berarti

kesadaran, ketercerahan, kemampuan untuk memahami dan menentukan langkah mandiri. Kebangkitan juga diindikasikan oleh kemampuan mempengaruhi bahkan menguasai.

Kebangkitan bangsa-bangsa tidak ditentukan oleh kemajuan teknologinya karena kita menyaksikan bagaimana Jepang yang merupakan salah satu negara yang menguasai teknologi tinggi tapi ia tidak mampu mengendalikan kekuatannya, dan masih dalam kendali Amerika. Kebangkitan juga bukan ditentukan oleh masalah ekonomi, karena dengan jelas kita melihat bagaimana Saudi Arabia, Brunei Darussalam termasuk juga Jepang dan negeri-negeri kaya lain yang tetap tidak mampu menentukan keputusan mereka secara mandiri. "Nasib" mereka berada dalam genggaman Amerika. Saudi Arabia saat ini terbelit utang kepada Amerika, sedang Jepang harus memberikan sumbangan dana kepada Amerika agar kepentingan ekonominya terjaga. Kita juga bisa memastikan kebangkitan tidak ditentukan oleh ketinggian moral (*kemuliaan akhlak*) karena kita membuktikan Madinah yang penduduknya adalah penduduk yang paling mulia akhlaknya di seluruh dunia tetapi mereka ternyata tidak bangkit. Mereka membeku seperti es tatkala menyaksikan perang saudara antara Arab Saudi dengan Iraq yang notabene keduanya adalah kaum muslimin. Sebaliknya masyarakat Paris adalah masyarakat yang bermoral rendah tetapi mereka bangkit. Termasuk masyarakat Amerika dan Eropa yang gaya hidupnya bebas dan tidak terikat oleh etika-etika moral tetapi mereka mampu menguasai dunia. Sungguh kebangkitan ternyata tidak ditentukan oleh itu semua.

Rahasia kebangkitan adalah **kebangkitan taraf berfikir**. Dari *berfikir hewan* –yang sekedar berfikir untuk hidup-, meningkat menjadi *berfikir manusiawi* –yang berusaha memperjuangkan kemuliaan manusia dengan ideologi tertentu. Berfikir ideologis inilah yang telah menghantarkan umat Islam dahulu mampu menguasai dunia, meski hanya berkendaraan kuda dan unta. Sebab teknologi hanya sarana yang akan berubah mengikuti perubahan dunia. Sedangkan mabda' tidak akan berubah terutama mabda' Islam. Ia tetaplah mabda' dan tetap layak menguasai dunia. Menjadi semakin jelas bagi kita bahwa hanya dengan menjadikan Islam sebagai mabda' maka kaum muslimin akan bangkit, bergerak dan menyelesaikan berbagai persoalannya.

Tugas para pengemban dakwah ke depan adalah menyadarkan umat untuk bersama-sama bangkit dan menggunakan seluruh potensi serta kekuatan yang dimiliki sehingga mampu menyelesaikan seluruh problematika umat sekaligus menghancurluluhkan kaum kair imperialis yang selama ini memusuhi Islam dan kaum muslimin.

Hal tersebut tentu saja menjadi tugas berat bagi para pengemban dakwah. Beberapa hal yang dapat menjadi bekal pengemban dakwah dalam menjalani perjuangannya dipaparkan sebagai berikut:

1. **Membentuk pemikiran ideologis.** Artinya, pengemban dakwah harus memahami Islam sebagai sebuah ideologi, yang terdiri dari akidah dan syariat, yang berfungsi untuk memecahkan seluruh problematika hidup manusia. Pengemban dakwah harus yakin bahwa Islam merupakan aturan hidup yang sempurna, yang tidak lagi membutuhkan pengurangan atau penambahan dari aturan-aturan lain di luar Islam.
2. **Tidak berpikir pragmatis.** Artinya, pengemban dakwah tidak boleh terjebak oleh kepentingan-kepentingan sesaat atau jangka pendek dalam mengambil sikap dan keputusan. Setiap sikap dan keputusan harus diambil berdasarkan pertimbangan ideologi Islam. Misalnya, ketika terjadi krisis ekonomi, penyelesaiannya bukan dengan mengundang IMF, tetapi harus ditelusuri akar permasalahannya, lalu dipecahkan dengan mengacu pada ideologi Islam yang memiliki konsep tersendiri dalam bidang ekonomi.
3. **Memiliki kepekaan politis.** Hal ini penting agar pengemban dakwah tidak mudah tertipu oleh manuver-manuver politik kaum penjajah beserta kroninya yang ingin melanggengkan penjajahannya. Sebagai contoh, pengemban dakwah harus memahami kampanye yang kumandangkan Amerika tentang "Perang melawan Teroris". Apa dan siapa yang dimaksud teroris oleh Amerika? Apa target Amerika di balik kampanye tersebut? Demikian seterusnya.

4. **Meraih kemuliaannya dengan Islam.** Pengemban dakwah harus memahami bahwa kemuliaan hidupnya, di dunia dan akhirat, hanya bisa diraih dengan mewujudkan tegaknya aturan Islam dalam naungan khilafah. Sebaliknya, kehinaannya di dunia dan akhirat, semata-mata karena mengambil aturan kufur. Semakin banyak ide-ide kufur yang diadopsi, akan semakin jauh pengemban dakwah terperosok ke dalam jeratan penjajahan dan arah perjuangan semakin kabur yang ujung-ujungnya berakhir pada titik kegagalan yang selalu berulang.

Adapun bagaimana dakwah yang mesti ditempuh saat ini untuk terwujudnya Islam sebagai sebuah sistem kehidupan tentu saja tidak terlepas dari contoh yang telah diberikan Rasulullah yang telah terbukti keberhasilannya.

Beberapa tahapan kongkrit yang mesti ditempuh antara lain **Pertama**, membina individu-individu (kader-kader dakwah) dengan ruh dan pemikiran Islam sebagai sebuah ideologi disertai dengan gambaran penerapan ideologi tersebut dalam kehidupan. Pemahaman ini akan mendorong upaya-upaya untuk memperjuangkannya. **Kedua**, melakukan interaksi di tengah-tengah masyarakat untuk membina kesadaran masyarakat terhadap ideologi Islam melalui pertarungan pemikiran dan perjuangan politik. Dengan aktivitas ini akan terbentuk opini Islam yang berkembang luas dan kesadaran masyarakat terhadap Islam. **Ketiga**, penerapan seluruh aturan Islam melalui tegaknya Khilafah Islamiyah yang didukung penuh oleh seluruh masyarakat. Dukungan ini terbentuk dari kesadaran yang terwujud manakala aturan tersebut lahir dari ideologi yang diyakini. Inilah agenda umat yang harus segera dilaksanakan, saat ini juga !